

PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI PERUSAHAAN (*LITERATURE REVIEW*)

Wawan¹⁾; IDK Kerta Wardana ³⁾

*Program Pascasarjana Magister Manajemen
Universitas Dirgantara Marsekal Suryadharma
wawanashidiq@gmail.com ; : idk@unsurya.ac.id*

Abstract

Organisational adoption of K3 safety and health measures was the primary goal of this research. Several prior research were consulted in order to compile the data used in this literature review, which sought to address questions about the outcomes of K3 implementation in businesses. The findings of this Literature Review demonstrate that organisations must prioritise occupational safety and health (K3) adoption as a critical business imperative. Companies must decide that K3 is vital to adopt because to the high frequency of workplace-related illnesses and accidents.

Keywords: Implementation, Occupational Safety and Health (K3)

Abstrak

Penerapan langkah-langkah keselamatan dan kesehatan K3 secara organisasional adalah tujuan utama penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya dikonsultasikan untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam tinjauan literatur ini, yang berupaya menjawab pertanyaan tentang hasil penerapan K3 di dunia usaha. Temuan Tinjauan Pustaka ini menunjukkan bahwa organisasi harus memprioritaskan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebagai keharusan bisnis yang penting. Perusahaan harus memutuskan bahwa K3 sangat penting untuk diterapkan karena tingginya frekuensi penyakit dan kecelakaan di tempat kerja.

Kata Kunci: Penerapan, Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3)

A. Pendahuluan

Dunia usaha memerlukan keterampilan bertahan hidup dan daya saing agar dapat berkembang di sektor industri, dimana persaingan semakin ketat dari hari ke hari. Meningkatkan produktivitas kerja adalah salah satu strategi yang dapat digunakan organisasi untuk tetap bertahan di pasar yang sangat kompetitif. Produktivitas dapat didefinisikan sebagai rasio keluaran terhadap total atau sebagian masukan (sumber daya) yang digunakan dalam produksinya. Ada yang berpendapat bahwa tenaga kerja mempunyai dampak signifikan terhadap produktivitas kerja karena tenaga kerja merupakan input dan variabel kunci dalam menentukan produktivitas (Attar, Gupta, dan Desai, 2012). Diperkirakan 2,78 juta pekerja kehilangan nyawa setiap tahunnya akibat penyakit dan kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan, menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO). Menurut Hämäläinen, Takala, dan Boon (2017), penyakit akibat kerja menyumbang sekitar 86,3% dari kematian tersebut, sedangkan kecelakaan kerja menyumbang 13,7%.

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, terdapat 123.041 kejadian kecelakaan kerja pada tahun 2017 dan 173.105 kasus pada tahun 2018. Kecelakaan kerja terus meningkat sebagaimana terlihat dari statistik ini (BPJS Keten Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap kecelakaan kerja). sumber daya manusia atau sistem ketenagakerjaan. Kesejahteraan dan perlindungan pekerja di tempat kerja sangatlah penting, namun hal ini juga merupakan faktor kunci dalam seberapa produktifnya seseorang dalam bekerja. Kesehatan dan keselamatan di tempat kerja akan memberikan manfaat bagi pekerja tanggung jawab untuk memastikan bahwa pekerja aman dan sehat saat bekerja, dan pekerja juga mempunyai kebutuhan untuk memenuhi hal ini.

Pekerja merupakan aset perusahaan yang paling berharga karena merupakan sumber daya manusia dan semacam modal. Salah satu aset terpenting yang menggerakkan operasional bisnis adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang profesional, dapat dipercaya, berpengetahuan luas, dan penuh perhatian dianggap penting bagi keberhasilan perusahaan. Artinya, SDM merupakan sumber daya penting yang perlu dikelola secara cermat. Memasukkan program seperti Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) ke dalam tempat kerja merupakan salah satu cara untuk membuat semua orang lebih efisien. K3 merupakan hak asasi manusia yang mendasar bagi seluruh karyawan dan, menurut Sutjana (2006), merupakan syarat yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan. Dengan menjamin kesehatan dan keselamatan mereka di tempat kerja, pemberi kerja dapat membiarkan karyawannya bersantai dan fokus pada pekerjaan mereka tanpa takut akan bahaya. Dengan tujuan untuk memastikan kesehatan dan keselamatan pekerja di tempat kerja, kebijakan ini bertujuan untuk melindungi karyawan dari bahaya yang mungkin timbul dalam menjalankan bisnis sehari-hari.

Sederhananya, manusia dan aktivitas pekerjaannya tidak dapat berfungsi tanpa adanya upaya keselamatan dan kesehatan kerja, yang bukan merupakan suatu tugas atau pilihan. Untuk mengurangi frekuensi kecelakaan kerja, dunia usaha perlu melakukan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Kecelakaan kerja dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain peralatan keselamatan yang tidak memadai atau tidak ada, kurangnya perawatan rutin pada peralatan tersebut, atau keduanya (Buntarto, 2015).

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) di perusahaan?
2. Bagaimana Pelaksanaan yang benar dalam Penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) di perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, Adapun tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) di perusahaan.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan yang benar dalam Penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) di perusahaan.

D. KAJIAN LITERATURE

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Flippo (1997), manajemen sumber daya manusia mencakup perolehan, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, dan pemberhentian karyawan serta sumber daya manusia lainnya untuk mencapai tujuan organisasi, individu, dan komunitas. Manajemen sumber daya manusia, sebaliknya, didefinisikan oleh Herry Simanora (2004) sebagai proses dimana suatu organisasi atau sekelompok personel digunakan, dikembangkan, dievaluasi, diberi penghargaan, dan diproses.

Organisasi harus memperhatikan dan menerapkan manajemen sumber daya manusia karena merupakan bagian penting. Menurut Simamora (2006, p.4), manajemen sumber daya manusia mencakup pemanfaatan, pelatihan, evaluasi, kompensasi, dan pengawasan personel suatu organisasi atau kelompok. Menurut Handoko (2011, p.4), manajemen sumber daya manusia mencakup penarikan, pemilihan, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi dan individu.

2. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3)

Mangkunegara (2002: 163) berpendapat bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu inisiatif untuk menjamin keunggulan manusia, kerja jasmani dan rohani, serta hasil produksi budaya yang berkontribusi terhadap masyarakat yang adil dan makmur. Tujuan khusus untuk keselamatan di tempat kerja meliputi:

- a. Mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja.
- b. Mencegah timbulnya penyakit akibat kerja.
- c. Mencegah/mengurangi kematian akibat kerja.
- d. Mencegah atau mengurangi cacat tetap.
- e. Mengamankan material, konstruksi, pemakaian, pemeliharaan bangunan-bangunan, alat-alat kerja, mesin-mesin, pesawat-pesawat, instalasi- instalasi.
- f. Meningkatkan produktivitas kerja tanpa memeras tenaga kerja dan menjamin kehidupan produktifnya.
- g. Mencegah pemborosan tenaga kerja, modal, alat dan sumber-sumber produksi lainnya sewaktu kerja
- h. Menjamin tempat kerja yang sehat, bersih, nyaman, dan aman.
- i. Memperlancar, meningkatkan dan mengamankan produksi, industri serta pembangunan.

Keselamatan tempat kerja, peralatan, lingkungan, dan metode merupakan aspek-aspek keselamatan kerja yang didefinisikan Daryanto (2007:20). Menurut Hartatik (2014:315), tujuan kesehatan kerja adalah menjamin karyawan mencapai kesehatan jasmani, rohani, dan sosial yang optimal dengan mengatasi dan menghindari penyakit dan masalah kesehatan akibat kerja dan lingkungan. masalah pekerjaan dan kesehatan umum. Mangkunegara mengutip Hartatik (2014:316), mengartikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai “suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan kerja jasmani dan rohani pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil kerja kerja dan kebudayaan menuju masyarakat adil dan makmur.”

Beberapa contoh praktik manajemen sumber daya manusia yang baik adalah sebagai berikut (Ellitan, 2002, hal.72–74): lingkungan kerja yang aman, perekrutan yang hati-hati, gaji yang kompetitif, insentif, hak kepemilikan karyawan, berbagi informasi, kerja tim, otonomi, dan pengembangan sumber daya manusia. keterampilan dan pengetahuan. Sangat penting bagi dunia usaha untuk memprioritaskan kesehatan dan keselamatan karyawan dalam bekerja. Sesuai dengan ketentuan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970. Pekerja mempunyai hak yang melekat atas lingkungan kerja yang aman (K3), sebagaimana tercantum dalam pasal-pasal undang-undang tersebut di atas. Selain hak-hak yang diberikan kepada pekerja, mereka juga harus mematuhi setiap dan seluruh aturan dan batasan yang diberlakukan oleh badan usaha atau pemerintah agar dapat melaksanakan program K3 sebagaimana dimaksud. Pasal 12 Bab VIII peraturan perundang-undangan K3 yang mengatur tentang hak dan kewajiban dalam pekerjaan menyatakan demikian.

Berdasarkan definisi yang diberikan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mengacu pada upaya yang dilakukan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan pekerja setiap saat selama bekerja, dengan tujuan memaksimalkan sumber daya manusia melalui pencegahan dan pengobatan penyakit dan kecelakaan kerja.

3. Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Mangkunegara dalam Hartatik (2014:317) menyatakan bahwa K3 memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah:

- a. Agar setiap pegawai mendapat jaminan keselamatan dan Kesehatan kerja, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis.
- b. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik- baiknya.
- c. Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
- d. Agar ada jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai.
- e. Agar meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja.
- f. Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
- g. Agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja

4. Manfaat Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Suardi (2007:21) ada beberapa manfaat penting dalam penerapan K3 ini, yaitu:

- a. Keselamatan Karyawan: Menjaga keselamatan karyawan adalah prioritas pertama ketika memperkenalkan sistem manajemen K3. Ingatlah bahwa karyawan adalah aset perusahaan yang paling berharga dan keselamatan mereka adalah hal yang paling penting.
- b. Menunjukkan bahwa Anda mengikuti aturan: Bisnis yang melanggar aturan akan mendapatkan reputasi yang buruk, masalah hukum dari lembaga pemerintah, masalah personel yang sering terjadi, dan akhirnya bangkrut. Agar dapat menjalankan bisnis seperti biasa dan menghindari permasalahan ketenagakerjaan, perusahaan telah menunjukkan komitmennya untuk mematuhi peraturan perundang-undangan dengan menerapkan Sistem Manajemen K3.
- c. Pengurangan Biaya: Memasang Sistem Manajemen K3 dapat membantu Anda menghindari cedera, penyakit, dan kerusakan akibat kerja. Dengan melakukan hal ini, kita dapat menghindari membayar biaya yang disebabkan oleh kejadian ini. Premi asuransi merupakan salah satu pengeluaran yang dapat dipotong dengan menggunakan Sistem Manajemen K3. Setelah menggunakan Sistem Manajemen K3, beberapa pelaku usaha mengalami penurunan harga asuransi yang cukup signifikan.
- d. Membuat sistem manajemen yang baik: Tercapainya sistem manajemen yang baik bergantung pada beberapa faktor. Sistem Manajemen K3 jelas merupakan tambahan terhadap empat pilar keunggulan lainnya: lingkungan hidup, keuangan, teknologi informasi, dan mutu. Ketika Sistem Manajemen K3 diterapkan, salah satu hasil nyata adalah adanya proses yang tercatat. Semua tindakan dan acara akan dipandu, diatur, dan dilakukan secara sistematis setelah protokol ditetapkan.
- e. Meningkatkan kepercayaan diri dan kebahagiaan konsumen: Sistem Manajemen K3 memastikan tempat kerja yang aman dan sehat, yang pada gilirannya menghasilkan barang dan jasa yang lebih baik bagi pelanggan. Hasilnya, penerapan sistem ini akan menghasilkan peningkatan kualitas produk dan layanan. Selain itu, dengan diakuinya Sistem Manajemen K3 maka citra kinerja organisasi akan semakin baik, yang tentu saja akan meningkatkan kepercayaan klien.

5. Langkah-langkah Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Suardi (2007:23) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan K3 adalah:

- a. Bersumpah: Sistem Manajemen K3 memerlukan sumpah pengabdian agar dapat dilaksanakan. Pimpinan harus membuat komitmen publik untuk menggunakan Sistem Manajemen K3 dan menetapkan aturan untuk menjadikannya bagian dari operasional perusahaan. Seluruh jajaran insan dan pekerja perusahaan perlu mengetahui, mempelajari, menginternalisasikan, dan menerapkan komitmen ini, sehingga tidak cukup hanya sekedar diucapkan; tindakan nyata juga diperlukan. Setiap orang yang bekerja di organisasi, mulai dari manajemen tingkat atas hingga ke bawah, harus memahami bahwa penerapan Sistem Manajemen K3 adalah tugas semua orang, bukan hanya departemen K3 saja.
- b. Memilih Pendekatan: Dunia usaha dapat memanfaatkan layanan konsultasi untuk menerapkan Sistem Manajemen K3.
- c. Koordinasi Kelompok untuk Melaksanakan Rencana Anggota kelompok kerja suatu perusahaan biasanya harus menyertakan manajer setiap unit kerja sebagai representasi dari unit tersebut. Hal ini sangat penting karena mereka memikul tanggung jawab terberat pada unit kerja tertentu yang ada.
- d. Identifikasi Aset yang Diperlukan: Aset dalam konteks ini mencakup sumber daya manusia, mesin, waktu, dan uang. Hal ini berkaitan dengan sejumlah

individu yang secara formal ditugaskan pada peran yang tidak terkait dengan tanggung jawab utama mereka dan yang secara aktif berpartisipasi dalam proses implementasi. Ruang ekstra untuk mengarsipkan dokumen atau lebih banyak komputer untuk menangani pemrosesan dan penyimpanan data diperlukan untuk peralatan. Rapat, pelatihan, meneliti sumber daya perpustakaan, menyusun dokumentasi berkualitas tinggi, dan mempersiapkan audit dan penilaian semuanya membutuhkan waktu. Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang aktif dalam implementasi. Sementara itu, keuangan adalah jumlah yang harus Anda bayarkan kepada lembaga sertifikasi, konsultan (jika Anda menggunakannya), dan segala biaya yang harus dikeluarkan untuk pelatihan staf.

- e. Kegiatan Perluasan: Penerapan Sistem Manajemen K3 merupakan inisiatif seluruh perusahaan yang memenuhi kebutuhan karyawan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menerapkan program penjangkauan yang mendorong semua pekerja untuk merasa bahwa mereka telah membuat perbedaan.
- f. Tinjauan Sistem: Setelah membentuk kelompok kerja, langkah selanjutnya adalah memeriksa sistem yang ada dan melihat kesesuaiannya dengan kebutuhan Sistem Manajemen K3 saat ini. Baik dokumentasi yang menguraikan prosedur maupun pelaksanaannya dapat diperiksa dengan cara ini.
- g. Selanjutnya, tim dapat membuat kalender aktivitas berdasarkan apa yang mereka pelajari dari tinjauan sistem.
- h. Pengembangan Sistem Manajemen K3: Pada tahap ini, sejumlah tugas penting telah diselesaikan, seperti mendokumentasikan proses, membagi tim menjadi kelompok-kelompok kecil, membuat diagram alur, dan menyusun buku pegangan, prosedur, dan instruksi kerja Sistem Manajemen K3.
- i. Implementasi Sistem: Setelah semua makalah kelompok siap, anggota kembali ke departemen masing-masing untuk melaksanakan rencana tersebut. Pokja tidak perlu menunggu selesainya seluruh makalah dalam praktik. Implementasinya dapat dilakukan setelah suatu dokumen lengkap dan mempunyai salah satu komponen standar. Instalasi sistem masih berlangsung, namun kelompok kerja tetap mengadakan pertemuan rutin untuk mengawasi berbagai hal. Setidaknya tiga bulan harus berlalu antara peluncuran sistem ini dan audit internal. Untuk mengumpulkan cukup bukti (dalam bentuk rekaman data), mengimplementasikan peningkatan sistem, dan merevisi dokumen, diperlukan waktu tiga bulan.
- j. Prosedur Sertifikasi: Berbagai organisasi memberikan sertifikasi untuk Sistem Manajemen K3. Misalnya Peraturan Menteri Tenaga Kerja yang disahkan Sucofindo 05/Men/1996. Namun berdasarkan OHSAS1800: 1999, lembaga sertifikasi mana pun yang dipilih organisasi sepenuhnya terserah mereka. Oleh karena itu, bisnis harus memilih otoritas sertifikasi OHSAS 18001 terbaik.

6. Hambatan dalam Penerapan K3

Menurut Konradus (2006:2) hambatan-hambatan yang dapat terjadi dalam penerapan K3 adalah:

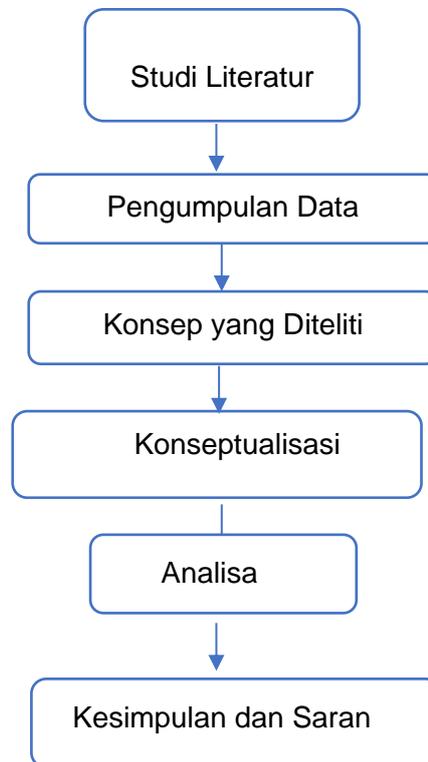
- a. Dunia usaha enggan menggunakan K3 karena tidak mengetahui manfaatnya dan tidak mengetahui cara kerjanya. Hanya setengah dari ribuan usaha di Indonesia yang terdaftar di PT Jamsostek.
- b. Bisnis yang tidak mematuhi kriteria K3 yang diamanatkan pemerintah tidak akan dikenakan konsekuensi hukum yang berat. Jika pekerja industri pengolahan bahan kimia jatuh sakit atau tidak sengaja terpapar bahan kimia berbahaya karena majikannya lalai dan tidak memberikan perlindungan yang cukup, maka sanksi maksimal bagi majikan adalah Rp 100.000 (atau dua

- bulan penjara tambahan). Dan itu bahkan sebelum kasusnya sampai ke ruang sidang.
- c. Pegawai HR kurang kompeten dalam menggunakan alat-alat kimia, mekanik, dan elektrik. Para pekerja pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, khususnya mereka yang melakukan pekerjaan fisik atau bekerja di pabrik. Mereka juga tidak mumpuni untuk menjalankan mesin canggih yang digunakan dalam proses pembuatannya. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya kejadian tak terduga di tempat kerja sangat tinggi.
 - d. Pola pikir dan tindakan karyawan yang ragu dalam menggunakan alat keselamatan yang dikeluarkan perusahaan. Hal ini disebabkan selain pengetahuan karyawan yang masih minim, budaya dan pola pikir K3 yang belum merambah ke dalam dunia kerja sehingga membuat mereka tidak menyadari pentingnya keselamatan diri dalam bekerja.
 - e. Suasana kerja, beban, dan kapasitas yang tidak produktif. K3 yang baik dan optimal merupakan hasil interaksi yang interaktif dan harmonis antara tiga komponen utama yaitu kemampuan kerja, beban kerja, dan lingkungan kerja. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan secara kompeten, seorang pekerja memerlukan kapasitas kerja yang mencakup hal-hal seperti kondisi kesehatan kerja yang baik, gizi kerja yang baik, dan kemampuan fisik yang luar biasa. Ketidakcukupan kapasitas dan kemampuan fisik pekerja meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan penyebaran penyakit akibat kerja. Pekerjaan yang terlalu berat dan tidak disertai dengan kesehatan mental dan fisik yang optimal dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan buruknya status kesehatan karyawan. Demikian pula, panas, kebisingan, debu, bahan kimia, dan kondisi kerja lain yang kurang ideal dapat menambah stres pada pekerjaan yang sudah sulit. Penyakit atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan mungkin disebabkan oleh salah satu atau semua tanggung jawab tambahan ini.
 - f. Selama ini pemilik usaha dan pengusaha kurang memahami fasilitas K3. Faktanya, infrastruktur dan fasilitas ini dapat meningkatkan produktivitas dan kehidupan kerja para pekerja. Fakta bahwa hal itu ada hubungannya dengan uang adalah faktor lain. Mendapatkan perlengkapan K3 apa pun mungkin mahal.
 - g. Baik peralatan maupun fasilitas yang digunakan untuk perlindungan kerja tidak memenuhi persyaratan K3 nasional saat ini; mereka sudah kadaluwarsa atau menjadi tidak aman.
 - h. Sebelas faktor berkontribusi terhadap hal ini, termasuk tidak efektifnya penegakan hukum K3 dan kecerobohan dalam pengawasan internal perusahaan. Karena kurangnya pengawasan internal perusahaan, banyak tragedi terkait pekerjaan yang tidak dilaporkan. Selain itu, penegakan hukum K3 di negara ini masih jauh dari harapan.
 - i. Pemilik bisnis terus-menerus percaya, meskipun secara keliru, bahwa berinvestasi pada langkah-langkah keselamatan di tempat kerja hanyalah sebuah pengeluaran, bukan investasi. Program K3 belum membuahkan hasil positif bagi mereka.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan untuk menyusun tesis ini adalah bagian dari penelitian kualitatif yang dikenal dengan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, model *Inside Outside Circle* menjadi fokus penelitian ini.

Untuk mengumpulkan informasi, pengkaji pustaka mencari dan mengkaji karya-karya yang telah diterbitkan sebelumnya, seperti buku atau artikel, yang memberikan latar belakang teori (Rusmawan 2019: 104). Hal ini menurut Rosyidhana (2014:3). Mencari informasi yang relevan dalam buku, artikel, dan bahan tertulis lainnya sama saja dengan mengumpulkan data dan informasi melalui cara lain (Dewi dalam Rusmawan, 2019: 104).



F. Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Literatur penulis, yang diambil dari sejumlah sumber ilmiah, menunjukkan bahwa penerapan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) oleh perusahaan sangatlah penting dan tidak boleh dianggap enteng. Perusahaan telah memutuskan bahwa K3 sangat penting untuk diterapkan karena seringnya terjadi kecelakaan dan penyakit di tempat kerja. Semua itu hanya dapat terjadi jika terdapat tujuan yang jelas terkait dengan kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

1. Tujuan Penerapan K3

Karena manusia adalah aset perusahaan yang paling berharga, penerapan K3 akan membantu menjaga keselamatan semua orang dalam pekerjaan dan di dalam gedung. Hal ini juga akan memastikan bahwa semua sumber daya produksi digunakan secara maksimal dan tidak ada seorang pun yang sakit karena bekerja. Cocok jika dikaitkan dengan teori yang menjelaskan tujuan K3, yaitu menjamin pekerja aman secara fisik, sosial, dan psikologis dalam bekerja sehingga output apa pun tidak terganggu karena bahaya lingkungan atau pekerjaan. Memiliki tujuan yang jelas terkait K3 akan membantu organisasi berjalan lebih efisien, yang pada akhirnya akan meningkatkan kebahagiaan karyawan.

2. Manfaat Penerapan K3

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Suardi dalam bukunya bahwa dalam penerapan K3 terdapat beberapa manfaat, yaitu:

Keuntungan penerapan K3 di perusahaan mungkin dapat memberikan perlindungan bagi pekerja. Tujuannya di sini adalah untuk memastikan bahwa karyawan cukup aman untuk bekerja di organisasi. Alat pelindung diri (APD) tersedia bagi karyawan, dan perusahaan memiliki sejumlah alat pemadam api ringan (APAR) terdekat serta jaminan dari BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, In Health, dan Aviva untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan. *Service Talk*, yang merupakan singkatan dari pencegahan kecelakaan tidak langsung, adalah program lain yang tersedia bagi karyawan. Tim Keselamatan mengunjungi setiap antrian dan menjawab pertanyaan pekerja mengenai kecelakaan kerja sebagai bagian dari *Service Talk*.

Ikuti semua peraturan dan ketentuan. Ketika dunia usaha menggunakan K3, hal itu menunjukkan bahwa mereka serius dalam menaati aturan. Selain itu, terdapat sejumlah dampak menguntungkan yang mungkin ditimbulkan K3 terhadap perusahaan, seperti meningkatkan reputasinya, menghindari litigasi pemerintah, dan memastikan keharmonisan di tempat kerja. Potong pengeluaran. Perusahaan dapat menurunkan premi asuransi penyakit dan kecelakaan kerja dengan menerapkan K3. BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, Kesehatan, dan Aviva merupakan mitra dalam program asuransi kesehatan dan kecelakaan milik perusahaan, yang melindungi karyawan jika terjadi penyakit atau kecelakaan akibat kerja.

Membangun Sistem Manajemen yang Efisien. Memiliki proses yang terdokumentasi dengan baik adalah salah satu cara perusahaan dapat menggunakan K3. Hal ini telah dicapai di dalam organisasi. Setiap proses yang dijalankan perusahaan telah didokumentasikan dalam PROTAP (*Standing Procedure*). Semua ini dilakukan untuk memastikan bisnis berjalan lancar dan terorganisir dengan baik.

Meningkatkan Kepercayaan dan Kepuasan Pelanggan. Tampaknya masuk akal jika pekerja akan memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya jika mereka yakin dengan langkah-langkah keselamatan dan kesehatan yang diterapkan. Bisnis juga terlibat dalam hal ini. Dengan diberlakukannya K3 maka pekerja akan merasa aman dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas mereka. Kualitas barang akhir akan dipengaruhi oleh seberapa baik barang tersebut berfungsi. Memproduksi barang berkualitas tinggi akan meningkatkan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen.

3. Langkah-langkah Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Untuk menghindari cedera dan penyakit di tempat kerja, K3 adalah hal yang wajib dimiliki. Menurut Suardi, metode pengelolaan K3 memerlukan pengetahuan 10 langkah berikut:

Bersikaplah tegas. Hal ini perlu dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dalam mengadopsi K3 dalam organisasi, termasuk mengembangkan kebijakan K3 dan berkomitmen untuk memprioritaskan K3 di tempat kerja. Dedikasi perusahaan terhadap K3 ditunjukkan melalui alokasi dana untuk fasilitas penting, termasuk APD dan pelatihan terkait K3. Hal ini dilakukan untuk memastikan penerapan K3 berjalan lancar dan meningkatkan kesadaran betapa pentingnya K3 dalam mengurangi risiko penyakit dan kecelakaan kerja.

Cari tahu langkah-langkah untuk mengaturnya. Penggunaan layanan konsultasi untuk menerapkan K3 dapat membantu perusahaan memastikan kelancaran proses. Pegawai diharapkan untuk tetap berpegang pada topik K3 karena organisasi telah memiliki pegawai yang berpengetahuan, terampil, dan berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Tunjuk sebuah panel untuk mengawasi pelaksanaan proyek. Perusahaan harus membentuk kelompok kerja dengan perwakilan dari masing-masing unit kerja dalam rangka

penerapan K3 di tempat kerja. Pimpinan unit kerja mempunyai tanggung jawab yang paling besar terhadap unit tersebut, oleh karena itu hal ini sangatlah penting.

Putuskan sumber daya apa yang dibutuhkan. Personil, peralatan, waktu, dan uang merupakan sumber daya yang diperlukan. Ketersediaan tenaga K3, peralatan penyimpanan dokumen, waktu pelaksanaan, dan pendanaan menjadi sumber yang saya pertanyakan mengenai proses penerapan K3.

Kegiatan penyuluhan. Langkah selanjutnya, setelah mengalokasikan dana, adalah meluncurkan kampanye penjangkauan yang diharapkan dapat mengubah pikiran masyarakat tentang betapa pentingnya K3. Ada beberapa cara untuk melakukan hal ini, termasuk penggunaan poster. Sebagai bagian dari inisiatif K3, akan banyak poster yang dipasang di seluruh tempat kerja dan terlihat jelas di setiap unit kerja sehingga meningkatkan risiko kecelakaan.

Tinjauan sistem. Jika bisnis telah mengikutinya dan menerapkannya secara keseluruhan, atau jika ada kesenjangan dalam pelaksanaannya, hal ini akan terlihat. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah program yang dikembangkan telah berfungsi dengan baik atau masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Membuat jadwal acara. Memprioritaskan ketersediaan staf untuk mendedikasikan waktu antara pelaksanaan K3 dan tugas-tugas lainnya adalah penting ketika membuat kalender kegiatan. Karena setiap satuan kerja mempunyai tugas masing-masing selain pelaksanaan K3, maka proses ini memakan waktu yang lama di setiap satuan kerja. Oleh karena itu, penerapan K3 tidak dapat terlaksana kecuali staf mampu memikul beberapa tugas dan tanggung jawab.

Dokumentasi, proses, dan instruksi kerja merupakan bagian dari sistem manajemen K3 yang dikembangkan. Anda dapat menemukan informasi ini dalam dokumen, yang disusun seperti daftar kecelakaan kerja yang terjadi di setiap departemen dan merinci urutan kejadiannya. Pengorganisasian dan pemeliharaan semua dokumen secara hati-hati memastikan kemudahan pengambilannya jika terjadi keadaan darurat.

Menyiapkan sistem. Metode ini diterapkan ketika semua dokumen yang diperlukan telah disiapkan dengan memberikan pengarahan kepada seluruh karyawan tentang prosedurnya.

Metode untuk mendapatkan sertifikasi. Beberapa lembaga sertifikasi akan memiliki kendali atas sistem pengelolaan K3 perusahaan setelah seluruh sistem diterapkan. Pelatihan dan sertifikasi pada bidang-bidang berikut termasuk dalam sertifikasi ini: Teknik K3 Elektro, Dasar-Dasar K3, Ahli K3 Umum, dan Petugas PK3.

4. Hambatan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Untuk menjamin keselamatan karyawan, penting bagi dunia usaha untuk menyadari bagaimana mereka menggunakan K3. Ketika kesejahteraan karyawan diprioritaskan, mereka akan cenderung memberikan segalanya untuk proses produksi perusahaan. Meskipun ada klaim sebaliknya, namun tidak semua inisiatif K3 di tempat kerja berhasil menciptakan tempat kerja yang aman dan menyenangkan bagi karyawan. Sesuai gagasan Konradus yang dituangkan dalam bukunya Keselamatan dan Kesehatan Kerja, terdapat tantangan dalam penerapan K3. Sikap dan tindakan pekerja yang menolak memakai APD yang disediakan oleh pemberi kerja menjadi salah satu faktor penghambat penerapan K3 secara luas di dunia usaha. Banyak karyawan yang mengabaikan perlengkapan keselamatan yang dikeluarkan perusahaan yang dimaksudkan agar mereka tidak membahayakan diri mereka sendiri saat bekerja. Pasalnya, banyak pekerja yang memilih untuk tidak memakai APD karena membuat mereka merasa tidak nyaman. Karyawan yang menolak menggunakan perlengkapan

keselamatan yang dikeluarkan perusahaan harus menghadapi dampak buruk dari bisnis. Tujuannya di sini adalah untuk mencegah karyawan melanggar kebijakan bisnis dalam hal mengenakan alat pelindung diri saat bekerja.

Para pekerja masih belum sepenuhnya memahami pentingnya mengikuti protokol perusahaan dalam melakukan pekerjaannya. Agar pekerja dapat dengan mudah melakukan apa yang ingin dilakukannya, maka prosedur (*Standing Procedures*) mendokumentasikan setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan pekerja.

Penegakan hukum beberapa hukuman tidak jelas. Untuk memastikan kepatuhan, perusahaan harus menjelaskan konsekuensi bagi pekerja yang tidak mematuhi kebijakan perusahaan.

G. Kesimpulan

Setelah meninjau literatur, tampaknya gagasan yang diajukan didukung oleh temuan penelitian ini. Secara spesifik, kami dapat mengatakan:

1. Langkah awal penerapan K3 dalam organisasi adalah memastikan setiap unit kerja berkomitmen penuh dalam mengurangi risiko kecelakaan di tempat kerja melalui penerapan K3.
2. Secara teori, seluruh fungsi dan keunggulan penerapan K3 yang telah dijelaskan telah terpenuhi. Pihak bisnis juga dengan cermat mengikuti seluruh tahapan proses penerapan K3.

H. Daftar Pustaka

- Ade Dwi Putra dkk, Analisis Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) di Perusahaan Jasa Konstruksi Kota Payakumbuh, Vol. 4 No.1 Januari 2021
- Andika Rafli Kusnendar dkk, Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Metode Fault Tree Analysis (FTA) Guna Meningkatkan Produktivitas Kerja Di PT. Ciptaunggul Karya Abadi, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, July 2022, 8 (11), 365 -378
- Elvira Hongadi dkk, Analisis Keselamatan Dan Kesehatan Kerja pada PT. RHODIA MANYAR DI GRESIK, AGORA Vol. 1, No. 3, (2013)
- Jajang Atmaja dkk, Penerapan Sistem Pengendalian Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi di Kota Padang
JIRS Vol. XV No. 2 Edisi Oktober 2018
- Kaming F, Raharjo, dan Yulianto (2011) komparasi hasil pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek konstruksi.
Kementerian Riset dan Teknologi. (2011). Pencanaan Bulan K3: Menuju Indonesia Berbudaya K3 tahun 2015.
- Konradus D. 2006. Keselamatan Kesehatan Kerja Membangun SDM Pekerja Sehat, Produktif dan Kompetitif. Jakarta: Litbang Danggur & Partners.
- Moleong, L.J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Muhammad Aldy Irwansyah dkk, pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja terhadap kinerja: Jurnal Keperawatan Volume 15 Nomor S4, Desember 2023

Nita Fridayanti dkk, Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di PT Ferron Par Pharmaceuticals Bekasi, Jurnal Administrasi Kantor, Vol. 4, No.1, Juni 2016, 211-234
Permen PU, 2014, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2014 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Kontruksi Bidang Pekerjaan Umum, Jakarta.

Putri Dwita Aprilia pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap resiko kecelakaan kerja pada ekspedisi: JOURNAL OF HEALTH AND MEDICAL RESEARCH Vol. 3 No. 3 Juli 2023, page 391-401

Suardi, Rudi. 2005. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: PPM.